
PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL KAMPUNG NAMBANGAN SEBAGAI SUMBER PENDIDIKAN KARAKTER SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS DI SD

Nining Haerunnisa¹, Ari Wahyudi², Nasution³

^{1, 2, 3}Universitas Negeri Surabaya

E-mail: ¹nining.18047@mhs.unesa.ac.id, ²ariwahyudi@unesa.ac.id, ³nasutionm@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini di latar belakang karena semakin pentingnya pendidikan karakter ditanamkan dalam pembelajaran. Kearifan lokal dapat dijadikan alternatif instrument yang tepat dalam penguatan pendidikan karakter karena nilai-nilai kearifan lokal dapat menjadi *filter* budaya asing yang tidak sesuai kepribadian bangsa dan menjadi benteng dalam menghadapi era *modernisasi*. Salah satu upaya penguatan karakter dalam pembelajaran adalah dengan menyediakan bahan ajar yang menuntun siswa untuk memiliki karakter yang baik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kelayakan, kepraktisan, dan efektivitas bahan ajar berbasis kearifan lokal. Desain penelitian ini menerapkan model pengembangan 4-D (*four D Models*) yang dikembangkan oleh Thiagarajan. Tahap pengumpulan data menggunakan dokumentasi, validasi ahli, angket, dan instrument non test *pretest posttest*. Teknik analisis data untuk mengetahui kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan bahan ajar di analisis menggunakan *software SPSS 16.0 for windows*. Kelayakan bahan ajar berbasis kearifan lokal menunjukkan persentase 93% dengan keterangan sangat layak. Hasil angket siswa dan guru menunjukkan 89,8% dengan keterangan sangat praktis. Hasil peningkatan karakter siswa dibuktikan dari perbandingan hasil *posttes* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan uji *Independent Samples T- Test* pada aspek *religious* diketahui nilai $t_{hitung} = 6,675 > t_{tabel} = 0,000$, data *posttest* aspek mandiri diketahui nilai $t_{hitung} = 6,298 > t_{tabel} = 0,000$, data *posttest* aspek gotong royong diketahui nilai $t_{hitung} = 5,112 > t_{tabel} = 0,000$. Dari hasil uji t kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa perbandingan *thitung* dengan *ttabel* pada derajat kesalahan 5% yakni jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 di tolak dan H_a di terima. Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal Kampung Nambangan sebagai sumber pendidikan karakter yang telah dikembangkan oleh peneliti dinyatakan layak digunakan, praktis diterapkan dalam pembelajaran, dan efektif meningkatkan karakter siswa.

Kata Kunci: Bahan Ajar, Kearifan Lokal, Pendidikan Karakter

Abstract: This research is motivated by the increasing importance of character education instilled in learning. Local wisdom can be used as an appropriate alternative instrument in strengthening character education because the values of local wisdom can be a filter of foreign culture that is not in accordance with the nation's personality and becomes a fortress in facing the era of modernization. One effort to strengthen character in learning is to provide teaching materials that lead students to have good character. The purpose of this study was to determine the feasibility, practicality, and effectiveness of teaching materials based on local wisdom. This research design applies the 4-D (*four D Models*) development model developed by Thiagarajan. The data collection stage uses documentation, expert validation, questionnaires, and non-pretest posttest instruments. Data analysis techniques to determine the validity, practicality, and effectiveness of teaching materials were analyzed using SPSS 16.0 for windows software. The feasibility of teaching materials based on local wisdom shows a percentage of 93% with very decent information. The results of student and teacher questionnaires showed 89.8% with very practical information. The results of the improvement of student character are evidenced by the comparison of the results of the experimental class posttest and the control class. Based on the Independent

Samples T-Test on the religious aspect it is known that the value of $t_{count} = 6.675 > t_{table} = 0.000$, the posttest data of the independent aspect is known the value of $t_{count} = 6.298 > t_{table} = 0.000$, data Posttest aspects of mutual cooperation are known $t_{count} = 5.112 > t_{table} = 0.000$. From the results of the t-test of the experimental class and the control class showed that the comparison of t_{count} with t_{table} at an error rate of 5% ie if $t_{count} \geq t_{table}$ then H_0 is rejected and H_a is accepted. This shows that teaching materials based on local wisdom of Kampung Nambangan as a source of character education that have been developed by researchers are declared feasible to use, practically applied in learning, and effectively improve student character.

Keywords: Teaching Materials, Local Wisdom, Character Education

Submitted on: 2019-05-04

Accepted on: 2019-05-09

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter perlu di tanamkan melalui pendidikan formal sejak dini melalui pembiasaan, tidak sekedar menanamkan baik dan benar saja, lebih dari itu pendidikan karakter mengimplikasikan pengetahuan yang baik, rasa yang baik, dan perilaku yang baik secara berkesinambungan (Gunawan, 2012, p. 27)

Menurut Sutarto, dkk (2011, p. 4), sejauh ini pendidikan belum berhasil membentuk masyarakat Indonesia yang berkarakter mulia. Sejatinya, Bangsa Indonesia memiliki solusi dalam menghadapi krisis karakter bangsa, yakni dengan kearifan lokal yang di miliki oleh berbagai macam suku bangsa di negeri ini. Kearifan lokal adalah keunggulan lokal, produk-produk kebudayaan lokal baik bersifat bendawi maupun perilaku. Kearifan lokal dapat dijadikan solusi untuk menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan yang muncul terkait krisis karakter bangsa.

Kearifan lokal dapat dijadikan alternatif instrument yang tepat dalam penguatan pendidikan karakter karena nilai-nilai kearifan lokal dapat menjadi *filter* budaya asing yang tidak sesuai kepribadian bangsa dan menjadi benteng dalam menghadapi era *modernisasi* sehingga nilai-nilai tradisi lokal tetap lestari. Penguatan karakter harus di ikuti dengan pengintegrasian jati diri bangsa pada diri anak.

Kearifan lokal dapat dijadikan sarana pembelajaran untuk mencetak peserta didik yang cerdas, pandai, dan bijaksana. Nilai-nilai kearifan lokal dapat di tanamkan pada peserta didik sehingga membentuk pribadi yang positif (Mulyasa 2012, p. 2). Kearifan lokal sangat bermakna dan memiliki arti dalam kehidupan masyarakat (Sudikan, 2013, p. 44). Kearifan lokal perlu dikembangkan karena adanya kebutuhan untuk memahami serta melangsungkan hidup sesuai dengan nilai yang tertanam dalam masyarakat. Karifan lokal kelak mengambil bagian dari pola hidup suatu masyarakat.

Penerapan kurikulum 2013 di sekolah di dukung oleh perangkat pembelajaran yang meliputi, Silabus, RPP, dan bahan ajar seperti buku ajar, modul, dan LKPD. Untuk membantu pemahaman siswa mengenai kearifan lokal, perlu di tunjang oleh bahan ajar yang tepat. Menurut Prastowo (2015, p. 18) Pembelajaran yang menarik, efektif, perlu di tunjang bahan ajar yang inovatif, menarik, variatif, dan kontekstual. Bahan ajar adalah satuan materi yang disusun secara terstruktur sehingga memotivasi siswa untuk belajar dalam situasi dan lingkungan yang tepat (Saidah, Damariswara, p.74. 2019). Guru perlu menyiapkan bahan ajar yang menunjang proses pembelajaran.

Menurut Neolaka, Yasin (2019, p. 375) pendidikan di suatu wilayah harus tumbuh dan berkembang sesuai dengan *konteks* budaya dimana institusi pendidikan tersebut berada. Sekolah memiliki peranan selain sebagai tempat mendapatkan ilmu akademik juga mempunyai tugas untuk memperkenalkan budaya dan melestarikan budaya daerah. Muatan kurikulum harus mampu memfasilitasi kebutuhan peserta didik.

Ilmu pengetahuan sosial menelaah interaksi manusia dengan lingkungannya. Hubungan manusia dengan lingkungan alam maupun hubungan manusia dengan masyarakat dimana manusia tumbuh dan berkembang. Di mana anak tumbuh dan berkembang, disitu anak di hadapkan pada permasalahan yang terjadi di lingkungan tempat tinggalnya.

Pendidikan IPS membantu siswa menyelesaikan masalah yang di hadapi pada lingkungan sosial di tempat ia tinggal. Oleh karena itu, siswa perlu mengenal kearifan lokal di sekitar tempat tinggal mereka. Melalui bahan ajar berbasis kearifan lokal dapat siswa terbantu untuk memahami materi IPS yang berhubungan dengan pola interaksi masyarakat dengan lingkungan. Realita yang terjadi sekarang ini adalah masih banyak pendidik yang menggunakan bahan ajar konvensional. Yakni bahan ajar siap pakai yang di jual di pasaran. Tanpa ada upaya dari pendidik untuk mengembangkan sendiri sesuai kebutuhan peserta didik. Pendidik menggunakan buku guru, buku siswa, dan buku teks penunjang dari penerbit. Kurang relevanya isi buku dengan kondisi lingkungan sekitar siswa, padahal kondisi setiap daerah berbeda-beda.

Materi IPS yang di ajarkan saat ini masih bersifat konvensional, kegiatan pembelajaran di isi hafalan-hafalan, menitik beratkan pada dimensi pengetahuan, berpusat pada guru, mengarahkan bahan pelajaran berupa informasi yang yang tidak

mengembangkan nilai hanya membentuk budaya menghafal dan bukan berpikir kritis. (Sapriatna, 2007, p. 29).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Uge, Sarnely (2019) Pengembangan model pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal merupakan regenerasi dari pengetahuan akan nilai dari kearifan lokal siswa sejak usia dini menjadi budaya dan memiliki dan menjadi bimbingan bagi sikap mereka. Jadi, menciptakan pengetahuan yang mulia dan berkarakter. Mungmachon (2012) menyatakan bahwa Pendidikan yang di ajarkan di sekolah lebih baik berbasis kearifan lokal karena globalisasi telah banyak memberikan pengaruh negative pada generasi penerus bangsa. Kearifan lokal bersifat ramah dan arif terhadap lingkungan. Naryatmojo 2019 menyatrakan bahwa menginternalisasikan kearifan lokal dalam penguatan pendidikan karakter. Pendidikan yang berbasis karakter sangat cocok di terapkan berdampingan dengan kearifan lokal setempat. Sedangkan Anggraini, Purwati (2015) berpendapat bahwa bahan ajar berupa buku ajar berbasis kearifan lokal telah meningkatkan pengetahuan, dan keterampilan lebih lanjut. Buku ajar berbasis kearifan lokal memungkinkan untuk membangun karakter siswa dalam tahapan pertumbuhannya. Siswa, guru, sekolah, maupun orang tua harus lebih menyeleksi buku teks untuk mendukung pembelajaran yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan atau *Research and Development*. Penelitian pengembangan adalah penelitian yang bertujuan mengembangkan dan menghasilkan produk-produk yang digunakan untuk pembelajaran. Sedangkan Sugiyono (2016, p.297) mendefinisikan bahwa penelitian pengembangan sebagai suatu metode untuk menciptakan suatu produk dan menguji efektivitas produk yang dikembangkan.

Desain penelitian ini menerapkan model pengembangan 4-D (*four D Models*) yang dikembangkan oleh Thiagaraja. Thiagarajan dalam Trianto (2007, p.65) menjelaskan 4 tahapan dalam model pengembangan 4D *design*. Tahap pertama mendefinisikan (*define*), kedua merencanakan (*design*), dan tahap ke tiga mengembangkan (*develop*) dan tahap ke empat penyebaran (*dessiminate*).

Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN Kapasan III/144, yang beralamatkan di JL. Gembong Sekolahan NO. 7 kecamatan Simokerto, Surabaya. Penelitian pelaksanaan penelitian semester II tahun ajaran 2019-2020.

Teknik Pengumpulan Data

1) Dokumentasi

Dokumentasi bermanfaat untuk menunjang tahap analisis. Data dokumentasi berupa rumusan KI dan KD yang berasal dari standar isi kurikulum 2013.

2) Validasi

Untuk menjawab rumusan masalah yang berhubungan dengan kelayakan bahan ajar berbasis kearifan Lokal Kampung Nambangan Surabaya sebagai sumber pendidikan karakter yang berkaitan dengan materi, bahasa, penyajian, dan kegrafikan buku ajar yang di kembangkan.

3) Angket

Untuk menjawab rumusan masalah kepraktisan bahan ajar berbasis kearifan lokal dilakukan pengumpulan data berupa angket. Angket dilakukan untuk menghimpun data berupa respon/gagasan guru dan siswa tentang buku ajar yang di kembangkan. Angket yang disebarakan menggunakan aplikasi *Microsoft form 365*.

4) Teknik Non Tes

Wahyuni dalam Silviana (2018, p. 92) menyebutkan bahwa teknik non tes adalah suatu cara mendapat informasi melalui pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban benar atau salah. Teknik non tes dilakukan untuk mengetahui kemampuan sikap (*Posttest*) setelah dilakukan perlakuan (*treatment*). Teknik non teks yang diberikan berupa *quesioner* penilaian diri. Hasil penilaian non tes bertujuan untuk mengukur efektivitas ketercapaian gerakan penguatan katakter pada siswa kelas V SD pada aspek religious, mandiri, dan gotong-royong. Instrument non test petest posttest berbantuan aplikasi *Microsoft form 365*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis kelayakan bahan ajar

1. Validasi Buku Ajar Berbasis Kearifan Lokal.

Tabel 1. Rekapitulasi Penilaian Validator Ahli Materi

Aspek Penilaian	Rata-rata total penilaian
Materi	3,67
Bahasa	3,71
Penyajian	3,7
Kegrafikan	3,8
Jumlah	14,88
Rata-rata	3,72
Persentase (%)	93%
Kriteria	Sangat Valid

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 1 maka dapat diketahui bahwa rata-rata skor pada semua aspek adalah 93%. Presentase tersebut menunjukkan bahwa buku ajar berbasis kearifan lokal Kampung Nambangan sebagai sumber pendidikan karakter termasuk dalam kategori sangat valid dan layak di gunakan dalam penelitian.

2. Validitas perangkat pembelajaran.

Tabel 2. Rekapitulasi validitas Silabus

Validator 1	Validator 2	Rata-rata	Persentase	Kriteria
3,7	3,6	3,65	91 %	Sangat Layak

Berdasarkan tabel 2 rekapitulasi uji validitas Silabus, menurut penilaian dua validator ahli maka silabus pembelajaran yang akan di gunakan dalam penelitian mendapat nilai rata-rata 3,65 atau 91 % dengan kategori sangat baik sehingga layak di gunakan untuk penelitian. Perangkat pembelajaran lain yang di validasi adalah rencana pelaksanaan pembelajaran. Berikut rekapitulasi validasi RPP.

Tabel 3 Rekapitulasi validasi RPP

Validator 1	Validator 2	Rata-rata	Persentase	Kriteria
3,7	3,4	3,5	88,7%	Sangat Layak

Berdasarkan uji validitas RPP pada tabel 3, menurut penilaian dua validator ahli maka RPP pembelajaran yang akan di gunakan dalam penelitian mendapat nilai rata-rata 3,5 atau 88,7 % dengan kategori sangat baik sehingga layak di gunakan untuk penelitian.

3. Validitas Instrumen Non tes

Uji validitas instrumen non tes berupa soal *pretest* dan *post test* yang di gunakan untuk mengukur sikap/perilaku siswa sebelum dan sesudah pembelajaran di ujikan dalam 2 tahapan yaitu uji validitas oleh dosen ahli dan oleh siswa. validitas instrumen non tes *pretes* dan *posttest* di validasi oleh dosen ahli

Tabel 4. Rekapitulasi validasi Instrumen Non Test

Aspek Religius	Aspek Gotong Royong	Aspek Mandiri	Rata-rata	Kriteria
92,7%	93 %	91 %	92,2 %	Sangat valid

Berdasarkan tabel 4 Tersebut dapat diketahui bahwa berdasarkan uji validasi ahli menunjukkan bahwa soal aspek religius, gotong royong, dan mandiri dengan jumlah 10 soal dinyatakan sangat valid dengan presentase 92,2%. Dengan demikian soal tersebut dapat di gunakan untuk penelitian.

Setelah menghitung validasi soal nontes *pretes posttes* selanjutnya dilakukan uji reliabilitas soal *pretest posttest* Perhitungan reabilitas instrumen penilaian non tes *Pretest Posttest* menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Percentage of Agreement} = R = \left[1 - \frac{A-B}{A+B} \right] \times 100\%$$

R = Koefisien reabilitas

A = Skor tertinggi dari penilai

B = Skor terendah dari penilai

Dari hasil perhitungan di dapatkan bahwa soal *pretest posttest* di dapatkan hasil 95 %. Instrumen penilaian perangkat dikatakan reliabel, apabila reliabilitasnya $\geq 75\%$ (Borich, 1994). Sehingga soal *Pretest Posttes* untk aspek mandiri dapat di gunakan untuk penelitian. Berdasarkan hasil uji validasi oleh kedua validator instrument non tes *pretes posttes* memperoleh nilai 90,5% dengan kategori sangat baik dan layak di gunakan.

Hasil Analisis Kepraktisan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal

Hasil angket Siswa

Kepraktisan Bahan ajar berbasis kearifan lokal di ukur menggunakan angket respon siswa terhadap bahan ajar berbasis kearifan lokal. Angket respon siswa di berikan pada saat uji coba perorangan, uji coba kelompok kecil, dan uji coba skala besar, angket respon siswa menggunakan skala Guttman dengan jawaban iya atau tidak pada setiap butir

pertanyaan. Angket bahan ajar berbasis kearifan lokal di sebarakan melalui aplikasi *microsof form 365 dan whatsapp Group*. Berikut ini adalah hasil angket respon siswa pada pada ketiga uji coba tersebut.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Angket Uji Coba Perorangan

Ujo coba perorangan	Uji coba kelompok kecil	Uji coba luas	Rata-rata	Kriteria
91,7 %	90 %	90,3 %	90,7 %	Sangat Valid

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat disimpulkan bahwa siswa memberikan respon yang baik terhadap buku ajar berbasis kearifan lokal yang telah di gunakan. Hal ini terlihat dari presentase yang menjawab “ya” pada kelas V A sebesar 90,3 % sedangkan yang menjawab “Tidak “ sebesar 9,7 %. Sehingga termasuk dalam kategori “ Sangat Praktis “.

Hasil Angket Guru

Untuk mengetahui kepraktisan buku ajar berbasis kearifan lokal, selain menggunakan angket respon siswa, juga menggunakan angket respon guru. Angket respon guru disebar menggunakan *Microsoft form 365 dan whatsapp*. Guru yang menjadi reponden adalah guru kelas V-A dan V-B SDN Kapasan III/145. Angket respon guru menggunakan skala Guttman dengan jawaban iya atau tidak pada setiap butir pertanyaan. Berdasarkan hasil angket guru memberikan respon yang baik terhadap buku ajar berbasis kearifan lokal yang telah di gunakan. Hal ini terlihat dari presentase yang menjawab “ya” sebesar 87,5 % sedangkan yang menjawab “Tidak “ sebesar 12,5 %. Sehingga termasuk dalam kategori “Sangar Praktis”.

Hasil Analisis Keefektivan Bahan Ajar berbasis kearifan lokal

Hasil Uji Normalitas

a. Aspek Religius

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Data Pretest Aspek Religius
Tests of Normality

Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk			
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.	
Pretest	Eksperimen	.124	31	.200*	.972	32	.543
	Kontrol	.084	31	.200*	.973	32	.601

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa dari uji *Kolmogorov-Smirnov^a* di peroleh nilai signifikansi 0,200 untuk kelas eksperimen dan nilai signifikansi 0,200 untuk kelas kontrol. Kedua nilai signifikan pada kedua kelas berada di atas α 0,05 dengan demikian dapat di simpulkan bahwa keseluruhan data aspek religious menyebar/terdistribusi normal. Pengujian normalitas juga dilakukan terhadap data hasil nilai akhir (*posttest*) kedua kelas. Berikut data hasil uji normalitas *posttest* aspek *religious* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas Data Posttest Aspek *Religijs*
Tests of Normality

	Kelas	<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
		<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
<i>Post Test</i>	Eks perimen	.097	31	.200*	.945	32	.102
	Kontrol	.121	31	.200*	.963	32	.334

*. *This is a lower bound of the true significance.*
a. *Lilliefors Significance Correction*

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa dari uji *Kolmogorov-Smirnov^a* di peroleh nilai signifikansi 0,200 untuk kelas eksperimen dan nilai signifikansi 0,200 untuk kelas kontrol. Kedua nilai signifikan pada kedua kelas berada di atas α 0,05 dengan demikian dapat di simpulkan bahwa keseluruhan data *posttest* aspek *religious* menyebar/terdistribusi normal.

b. Aspek Gotog Royong

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas Data Pretest Aspek Gotong Royong
Tests of Normality

	Kelas	<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
		<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
<i>Pretest</i>	Eks perimen	.113	31	.200*	.976	31	.685
	Kontrol	.094	31	.200*	.964	31	.362

*. *This is a lower bound of the true significance.*
a. *Lilliefors Significance Correction*

Berdasarkan tabel 8 Menunjukkan bahwa dari uji *Kolmogorov-Smirnov^a* di peroleh nilai signifikansi 0,200 untuk kelas eksperimen dan nilai signifikansi 0,200 untuk kelas kontrol. Kedua nilai signifikan pada kedua kelas berada di atas α 0,05 dengan demikian dapat di simpulkan bahwa keseluruhan data *posttest* aspek gotong royong menyebar/terdistribusi normal.

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas Data *Posttest* Aspek Gotong Royong
Tests of Normality

	Kelas	<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
		<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
<i>Post Test</i>	Eks perimen	.158	31	.146	.916	31	.019
	Kontrol	.168	31	.126	.934	31	.056

*. *This is a lower bound of the true significance.*
a. *Lilliefors Significance Correction*

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa dari uji Kolmogorov-Smirnov^a di peroleh nilai signifikansi 0,146 untuk kelas eksperimen dan nilai signifikansi 0,126 untuk kelas kontrol. Kedua nilai signifikan pada kedua kelas berada di atas α 0,05 dengan demikian dapat di simpulkan bahwa keseluruhan data *posttest* aspek Gotong royong menyebar/terdistribusi normal.

c. Aspek Mandiri

Tabel 10. Hasil Uji Normalitas Data *Pretest* Aspek Mandiri
Tests of Normality

	Kelas	<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
		<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
<i>Pretest</i>	Eksperimen	.134	31	.168	.953	31	.185
	Kontrol	.150	31	.066	.946	32	.114

*. *This is a lower bound of the true significance.*
a. *Lilliefors Significance Correction*

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan bahwa dari uji Kolmogorov-Smirnov^a di peroleh nilai signifikansi 0,168 untuk kelas eksperimen dan nilai signifikansi 0,066 untuk kelas kontrol. Kedua nilai signifikan pada kedua kelas berada di atas α 0,05 dengan demikian dapat di simpulkan bahwa keseluruhan data *pretest* aspek mandiri menyebar/terdistribusi normal. Pengujian normalitas juga dilakukan terhadap data hasil *Posttest* kedua kelas. Berikut data hasil normalitas *posttest* aspek mandiri kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 11. Hasil Uji Normalitas Data *Posttest* Aspek Mandiri
Tests of Normality

	Kelas	<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
		<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
<i>Posttest</i>	Eks perimen	.128	31	.200*	.938	31	.074
	Kontrol	.140	32	.111	.948	32	.126

*. *This is a lower bound of the true significance.*
a. *Lilliefors Significance Correction*

Berdasarkan tabel 11 menunjukkan bahwa dari uji *Kolmogorov-Smirnov*^a di peroleh nilai signifikansi 0,200 untuk kelas eksperimen dan nilai signifikansi 0,111 untuk kelas kontrol. Kedua nilai signifikan pada kedua kelas berada di atas α 0,05 dengan demikian dapat di simpulkan bahwa keseluruhan data *posttest* aspek mandiri menyebar/terdistribusi normal.

Hasil Uji Homogenitas

1. Aspek *religious*

Tabel 12. Uji Homogenitas *Pretest* Aspek Religius
Test of Homogeneity of Variance

<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig</i>
2.971	1	61	.190

Analisis uji homogenitas menggunakan *Levene Statistic* dari tabel 12 menunjukkan bahawa harga F diperoleh 2.971 dengan nilai signifikansi *Pretest* sebesar 0,190. Nilai tersebut $\geq \alpha$ 0,05, hal ini dapat di artikan bahwa kondisi kedua sampel dalah homogen. Selain uji homogenitas pada *pretest* dilakukan pula uji homogenitas pada *posttest*. Uji homogenitas *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat di lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 13. Uji Homogenitas *Posttest* Aspek Religius
Test of Homogeneity of Variance

<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig</i>
2.819	1	61	.198

Analisis uji homogenitas menggunakan *Levene Statistic* dari tabel 13 menunjukkan bahawa harga F diperoleh 2.971 dengan nilai signifikansi *Pretest* sebesar 0,190. Nilai tersebut $\geq \alpha$ 0,05, hal ini dapat di artikan bahwa kondisi kedua sampel dalah homogen. Selain uji homogenitas pada *pretest* dilakukan pula uji homogenitas pada *posttest*. Uji homogenitas *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat di lihat pada tabel berikut ini .

2. Aspek Gotong royong.

Tabel 14. Uji Homogenitas *Pretest* Aspek Gotong Royong
Test of Homogeneity of Variance

<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig</i>
2.234	1	61	.144

Analisis uji homogenitas menggunakan *Levene Statistic* dari tabel 14 menunjukkan bahwa harga F diperoleh 2.234 dengan nilai signifikansi *Pretest* sebesar 0,144 Nilai tersebut $\geq \alpha$ 0,05, hal ini dapat di artikan bahwa kondisi kedua sampel dalah homogen. Selain uji homogenitas pada *pretest* dilakukan pula uji homogenitas pada *posttest*. Uji homogenitas *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol ddaapat di lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 15. Uji Homogenitas *Posttest* Aspek Gotong Royong
Test of Homogeneity of Variance

<i>Levene Statistic</i>	df1	df2	Sig
1.557	1	61	.164

Analisis uji homogenitas menggunakan *Levene Statistic* dari tabel 15 menunjukkan bahwa harga F diperoleh 1.557 dengan nilai signifikansi *Pretest* sebesar 0,164. Nilai tersebut $\geq \alpha$ 0,05, hal ini dapat di artikan bahwa kondisi kedua sampel dalah homogen.

3. Aspek Mandiri

Tabel 16. Uji Homogenitas *Pretest* Aspek Mandiri
Test of Homogeneity of Variance

<i>Levene Statistic</i>	df1	df2	Sig
.576	1	61	.451

Analisis uji homogenitas menggunakan *Levene Statistic* dari tabel 16 menunjukkan bahwa harga F diperoleh 0,576 dengan nilai signifikansi *Pretest* sebesar 0,451. Nilai tersebut $\geq \alpha$ 0,05, hal ini dapat di artikan bahwa kondisi kedua sampel dalah homogen. Selain uji homogenitas pada *pretest* dilakukan pula uji homogenitas pada *posttest* aspek mandiri . Uji homogenitas *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol ddaapat di lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 17 Uji Homogenitas *Posttest* Aspek Mandiri
Test of Homogeneity of Variance

<i>Levene Statistic</i>	df1	df2	Sig
.517	1	61	.475

Analisis uji homogenitas menggunakan *Levene Statistic* dari tabel 17 menunjukkan bahwa harga F diperoleh 0.517 dengan nilai signifikansi *Pretest* sebesar 0,479. Nilai tersebut $\geq \alpha$ 0,05, hal ini dapat di artikan bahwa kondisi kedua sampel dalah homogeny pada *pretest* aspek mandiri.

Hasil Uji Independent Sample T-test

Uji *independent sample t-test* di gunakan untuk mengetahui adanya perbedaan karakter antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol sebelum dan sesudah pemberian perlakuan berupa bahan ajar berbasis kearifan lokal Kampung Nambangan sebagai sumber pendidikan karakter. Yang di ujikan adalah *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan terpenuhinya uji normalitas dan homogenitas, maka dapat dilakukan uji *Independent sample t-test* menggunakan *SPSS 16.0*. berikut merupakan data hasil t-test kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 18. Hasil Uji Independent Samples T-Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	Upper
RELIGIUS	Equal variances assumed	,249	,620	6,675	60	,000	11,000	1,648	7,704	14,296	
	Equal variances not assumed			6,675	59,766	,000	11,000	1,648	7,703	14,297	
GOTONG ROYONG	Equal variances assumed	3,947	,052	6,298	60	,000	9,548	1,516	6,516	12,581	
	Equal variances not assumed			6,298	51,189	,000	9,548	1,516	6,505	12,592	
MANDIRI	Equal variances assumed	,785	,379	5,112	60	,000	8,645	1,691	5,262	12,028	
	Equal variances not assumed			5,112	58,455	,000	8,645	1,691	5,260	12,030	

Berdasarkan tabel 18 uji *Independent Samples T- Test* pada data *posttest* aspek *religious* tersebut menunjukkan bahwa thitung sebesar 6,675 dan berdasarkan df 60 sedangkan nilai ttabel 0,000 pada taraf signifikansi 5%. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, artinya tidak terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Sedangkan $t_{hitung} > t_{tabel}$, artinya terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol (Arikunto. 2010: 354). Dari perhitungan uji *Independent Samples T- Test* dari data

posttest diketahui nilai $t_{hitung} = 6,675 > t_{tabel} = 0,000$ artinya terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *posttest* karakter religious kelas eksperimen dan kelas kontrol, hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak, H_a diterima.

Hasil Uji *Independent Samples T- Test* pada data *posttest* aspek Gotong royong tersebut menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar 6,298 sedangkan nilai t_{tabel} 0,000. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, artinya tidak terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Sedangkan $t_{hitung} > t_{tabel}$, artinya terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol (Arikunto. 2010: 354). Dari perhitungan uji *Independent Samples T- Test* dari data *posttest* diketahui nilai $t_{hitung} = 6,298 > t_{tabel} = 0,000$ artinya terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *posttest* karakter gotong royong kelas eksperimen dan kelas kontrol, hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak, H_a diterima.

Sedangkan untuk aspek mandiri, hasil Uji *Independent Samples T- Test* pada data *posttest* menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar 5,112 sedangkan nilai t_{tabel} 0,000. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, artinya tidak terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Sedangkan $t_{hitung} > t_{tabel}$, artinya terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol (Arikunto. 2010: 354). Dari perhitungan uji Uji *Independent Samples T- Test* dari data *posttest* diketahui nilai $t_{hitung} = 5,112 > t_{tabel} = 0,000$ artinya terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *posttest* karakter mandiri kelas eksperimen dan kelas kontrol, hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak, H_a diterima.

Pembahasan

Hasil pengembangan produk bahan ajar yang baik ditentukan oleh hasil penilaian dan uji coba. Kualitas produk bahan ajar berbasis kearifan lokal Kampung Nambangan sebagai sumber pendidikan karakter di Sekolah dasar ini diukur dengan mempertimbangkan tiga kriteria penting yaitu kevalidan, kepraktisan, dan efektivitas. Akbar (2013, p. 11) menyatakan bahwa dalam penelitian pengembangan memerlukan kriteria kevalidan (*Validity*), kepraktisan (*Practically*), dan efektivitas (*effectiveness*).

Berikut dijelaskan diskusi dari hasil kevalidtan, kepraktisan, dan keefektivitan produk bahan ajar berbasis kearifan lokal Kampung Nambangan sebagai Sumber pendidikan Karakter

Kelayakan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Kampung Nambangan Sebagai Sumber Pendidikan Karakter.

Berdasarkan hasil validasi diketahui bahwa Bahan ajar berbasis Kearifan lokal Kampung Nambangan Sebagai Sumber Pendidikan Karakter mendapat rata-rata penilaian pada seluruh aspek dari validator sebesar 3,7 dengan kriteria validasi sebesar 93%. Rentang kriteria tersebut menurut Akbar (2013) dinyatakan sangat layak atau dapat digunakan. Hal ini dapat terjadi karena bahan ajar yang dikembangkan sudah mengikuti syarat-syarat bahan ajar yaitu syarat didaktik, syarat konstruksi, dan syarat teknis untuk menjadi bahan ajar yang baik dan layak digunakan. Syarat didaktik yaitu syarat yang harus mengikuti asas-asas belajar-mengajar yang efektif, syarat konstruktif yaitu berkenaan dengan penggunaan bahasa, susunan kalimat, kosakata, tingkat kesukaran dan syarat teknis adalah syarat penyusunan lembar kerja peserta didik ditinjau dari tulisan, gambar, dan penampilan (Darmodjo & Kaligis, 1992)

Bahan ajar berbasis kearifan lokal kampung Nambangan yang telah dikembangkan digunakan sebagai bahan ajar yang dapat membantu siswa dalam pembelajaran. Bahan ajar berfungsi meminimalkan peran pendidik dan lebih mengaktifkan peserta didik, mempermudah peserta didik untuk memahami materi yang diberikan, kaya akan tugas untuk berlatih dan memudahkan pelaksanaan pengajaran kepada peserta didik (Prastowo, 2012:205).

Bahan ajar berbasis kearifan lokal kampung Nambangan tersebut bertujuan memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi interaksi manusia dan lingkungan berdasarkan kearifan lokal dimana mereka tinggal, dan mengambil nilai karakter yang ada di dalamnya. Pembelajaran terpusat pada siswa dengan menekankan perilaku kritis terhadap nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Kampung Nambangan melalui permasalahan yang disajikan secara konkrit. Perubahan perilaku dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh umpan balik yang di terima oleh siswa dalam bentuk pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran yang menggunakan buku ajar berbasis kearifan lokal memberikan kondisi pembelajaran yang diarahkan untuk

mendorong peserta didik mencari tahu berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi informasi oleh guru (Daryanto, 2014:51).

Bahan ajar berbasis kearifan lokal yang telah dikembangkan menjadi bahan ajar cetak yang membantu peserta didik dalam menemukan konsep dan penuntun belajar yaitu membantu peserta didik memahami materi pembelajaran yang terdapat di dalam buku juga dapat digunakan sebagai penguatan karakter melalui pemecahan masalah berbasis kearifan lokal. Hal tersebut sesuai dengan fungsi bahan ajar yang telah dikemukakan oleh Prastowo (2012:2015).

Buku ajar yang dikembangkan kaya manfaat, sehingga dijadikan bahan ajar yang menarik bagi peserta didik sehingga keberadaannya menjadi daya tarik bagi peserta didik untuk belajar cerdas dan menuntun siswa menjadi generasi yang berkarakter. Sehingga buku ajar yang dikembangkan dapat memfasilitasi siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Hasil belajar siswa dalam penelitian ini dibatasi perubahan tingkah laku yang mencakup bidang afektif yang berkenaan dengan sikap religious, gotong royong, dan mandiri.

Buku ajar yang telah dikembangkan memuat materi mengenai Interaksi manusia dengan lingkungan dan pengaruhnya di bidang sosial, budaya dan ekonomi pada mata pelajaran IPS. Mata pelajaran IPS SD merupakan mata pelajaran yang disajikan dalam bentuk *syntethik science*, karena basis dari disiplin ini terletak pada fenomena yang telah di observasi di dunia nyata (Welton dan Mallan, 1988:66-67 dalam Rudy Gunawan, 2013:50). Sehingga dengan buku ajar berbasis kearifan lokal dapat memfasilitasi siswa dalam penyampaian IPS pada materi tersebut sesuai dengan kearifan lokal daerah mereka. Buku ajar berbasis kearifan lokal yang telah dinyatakan layak digunakan menurut validator ahli, begitupula hasil uji coba perorangan yang telah memperoleh masukan dan telah direvisi serta uji coba kelompok kecil yang sudah tidak ditemukan lagi kekurangan, maka buku ajar berbasis kearifan lokal Kampung Nambangan sebagai sumber pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS pada materi interaksi manusia dengan lingkungan layak di gunakan.

Selain buku ajar, instrumen lain yang di uji kevalidtanya adalah RPP Silabus, dan instrument non tes yang terdiri atas 10 soal aspek religious, 10 aspek gotong royong dan 10 aspek mandiri.

Hasil validasi untuk silabus pembelajaran yang akan digunakan adalah 3,66 dan hasil penilaiannya mencapai 91% dengan keterangan silabus sangat valid atau dapat digunakan (Akbar, 2013). Sedangkan hasil validasi untuk RPP adalah 3,55 dan hasil penilaiannya mencapai 88,7% dengan keterangan RPP sangat valid atau layak digunakan (Akbar, 2013). Sehingga silabus dan RPP yang telah dikembangkan dan telah divalidasi oleh validator dapat digunakan dalam pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar berbasis kearifn lokal yang dikembangkan dan yang telah dinyatakan valid.

Produk pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal yang sudah final mengandung materi yang relevan karena sudah mendapat status valid dari validator materi. Hal ini sejalan dengan Setiawan (2007, p. 137) proses pengembangannya bahan ajar tersebut harus layak dalam artian memenuhi kriteria valid (sesuai dengan peruntukannya). Bahan yang yang dikembangkan dapat dikatakan baik apabila memenuhi uji kelayakan sehingga bahan ajar yang dikembangkan oleh peneliti sudah sangat valid sesuai dengan hasil validasi para ahli

Kepraktisan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Kampung Nambangan Sebagai Sumber Pendidikan Karakter.

Kepraktisan mengacu pada mudah tidaknya guru dan siswa memahami dan memanfaatkan bahan ajar berbasis kearifan lokal Kampung Nambangan dalam kegiatan pembelajaran (Akbar, 2013). Dalam hal ini kepraktisan bahan akar berbasis kearifan lokal Kampung Nambangan di ukur dari angket respon siswa dan guru berbantuan aplikasi *Microsoft form 365*. Angket di berikan pada setiap uji coba, degan ketentuan uji coba perorangan 3 siswa, uji coba kelompok kecil 10 siswa, dan uji coba luas sebanyak 31 siswa. Sedangkan angket respon guru oleh dua orang guru kelas V-A dan V-B.

Hasil angket respon siswa pada uji coba perorangan menunjukkan perolehan sebesar 91,7%. Hasil angket siswa pada uji coba kelompok kecil menunjukkan hasil 96%, pada uji coba skala besar mendapati point 90,3%, sedangkan hasil angket gury menunjukkan perolehan sebesar 87,5%. Berdasarkan rata-rata hasil perolehan tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal Kampung Nambangan dinyatakan praktis di gunakan dalam pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan pendapat Depdiknas (2008, p. 10) menjelaskan bahwa pengembangan bahan ajar hendaknya memperhatikan prinsip – prinsip pembelajaran sebagai berikut : a) mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang konkret

untuk memahami yang sulit, b) pengulangan akan memperkuat pemahaman, c) umpan balik positif akan memberikan penguatan terhadap pemahaman siswa, d) motivasi yang tinggi adalah salah satu faktor penentu keberhasilan belajar, e) mencapai tujuan barata naik tangga, setahap demi setahap, akhirnya akan mencapai ketinggian tertentu, f) mengetahui hasil yang telah dicapai akan mendorong siswa untuk terus mencapai tujuan.

Respon yang diberikan guru dan siswa yang menunjukkan kategori praktis “sangat praktis” sesuai dengan pendapat Lestari (2013, p.2) bahwa penyusunan bahan ajar harus didasari pada konsep desain materi pembelajaran yang berlandaskan pada suatu kompetensi dasar yang telah disusun dalam kurikulum mencapai tujuan pembelajaran. Materi belajar memiliki makna lebih baik sehingga para siswa mampu memenuhi kompetensi yang diharapkan dalam tujuan belajar.

Menurut (Widodo: 2008:41) bahan ajar adalah suatu kesatuan instrument pembelajaran yang memuat materi, metode, batasan, dan teknik evaluasi pembelajaran yang di desain secara sistematis dan menimbulkan rasa ingin tahu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang di harapkan.

Bahan ajar yang telah di susun memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri, di dukung pula dengan konten yang menarik sehingga menarik perhatian yang membaca.

Keefektifan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal

Hasil efektivitas produk bahan ajar berbasis kearifan lokal menunjukkan kategori “sangat efektif” jika di tinjau dari hasil peningkatan karakter setelah dilakukan *pretest posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Menurut Neveen (1999, p.128) Efektivitas bahan ajar dapat di ukur dari tingkat pemahaman siswa dalam mempelajari materi dalam buku ajar. Efektivitas bahan ajar berbasis kearifan lokal ini di ukur dengan menggunakan uji Normalitas, Uji Homogenitas, dan uji *Independent Sample T-Test* soal *Pretest posttest*.

Hasil uji normalitas pretest post test untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol pada aspek *religious*, mandiri, dan gotong royong di peroleh lebih dari nilai probabilitas (*sig*) lebih dari nilai $\alpha > 0,05$. Perolehan nilai-nilai probabilitas tersebut menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Sesuai dengan pernyataan Siregar (2014, p. 167) bahwa jika nilai probabilitas (*sig*) $\geq \alpha 0.05$ maka sampel berasal dari populasi yang terdistribusi normal.

Hasil uji homogenitas terhadap hasil *pretest posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol pada aspek *religious*, gotong royong, dan mandiri. Dengan asumsi bahwa kelas VA

SDN Kapasan III/145 sebagai kelas eksperimen dan Kelas V B SDN Kapasan III/145 sebagai kelas kontrol mempunyai karakteristik yang sama (homogen). Hasil uji homogenitas menggunakan *LeveneStatistic* diperoleh nilai probabilitas (*sig*) lebih dari nilai $\alpha > 0,05$. Jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka varians pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sama atau homogen (Siregar, 2014, p. 168). Dengan demikian, kelas yang digunakan untuk penelitian dapat dinyatakan homogen dan memenuhi syarat digunakan dalam penelitian.

Bahan ajar berbasis kearifan lokal efektif peningkatan karakter siswa dengan fokus pada karakter *religious*, gotongroyong, dan mandiri pada siswa kelas V sekolah dasar, hal ini terbukti dengan menggunakan uji *Independent Samples T- Test*. Hasil penelitian di kelas kontrol dan kelas eksperimen di SDN Kapasan III/145 menunjukkan bahwa nilai rata-rata pretest *post test* untuk setiap karakter antar kelas eksperimen yang menggunakan bahan ajar berbasis kearifan lokal lebih baik dari kelas kontrol yang tidak menggunakan bahan ajar berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan uji *Independent Samples T- Test* pada aspek *religious* diketahui nilai $t_{hitung} = 6,675 > t_{tabel} = 0,000$, data *posttest* aspek mandiri diketahui nilai $t_{hitung} = 6,298 > t_{tabel} = 0,000$, data *posttest* aspek gotong royong diketahui nilai $t_{hitung} = 5,112 > t_{tabel} = 0,000$. Dari hasil uji t kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} pada derajat kesalahan 5% yakni jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka hipotesis nihil (H_0) yang di tolak dan hipotesis alternative H_a di terima (Sugiyono, 2012, p. 165).

Keefektifan bahan ajar berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan karakter siswa sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwati, Anggraini & Kusniarti (2015) dalam penelitian mereka mengungkapkan bahwa (1) memasukkan kearifan lokal dalam buku pelajaran memungkinkan siswa untuk menyadari kearifan lokal dan mengembangkan karakter mereka dengan berpegang teguh pada kearifan lokal yang telah dipelajari. Akibatnya, siswa dilengkapi dengan perisai yang tepat untuk melawan dampak negatif dari modernisasi dan globalisasi; (2) akurasi dalam memilih bahan ajar sangat penting sehingga dapat memungkinkan siswa untuk tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi membangun karakter mereka berdasarkan nilai yang sesuai dengan kebijaksanaan lokal.

Hal ini di dukung pula oleh penelitian yang dilakukan oleh Uge (2019) bahwa kearifan lokal dapat mempengaruhi sikap seseorang untuk bertindak positif terhadap

lingkungannya, meningkatkan rasa hormat siswa terhadap potensi wilayah mereka untuk meningkatkan sikap baik siswa.

Bahan ajar berbasis kearifan lokal yang di susun dapat memberikan gambaran bahwa siswa sebagai masyarakat sosial berinteraksi dengan lingkungan alam maupium lingkungan sosial. Hasil interaksi tersebut menumbuhkan karakter yang beranekaragam. Tugas pendidkan dalam hal ini mengarahkan siswa pada karakter yang luhur. Nilai-nilai kearifan lokal bisa menjadi alternative pengembangan pembelajaran yang berkarkater (Nadlir, 2014, p. 316). Kearifan lokal selain menambah pemahaman siswa juga bisa menjadi penyokong pendidikan karakter bagi generasi penerus bangsa agar memiliki sikap religious yang baik, gotong royong yang tinggi, dan kemandirian dalam kehidupan mereka. Selain itu agar peserta didik memahami kearifan lokal setrta melestarikanya. Memberikan solusi atas setiap masalah di sekitar kita.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Bahan ajar berbasis kearifan lokal layak digunakan. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil rata-rata validasi dari ahli materi dan ahli desain pembelajaran mencapai 92 % dengan kategori sangat layak dan dapat digunakan.
2. Bahan ajar berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran menunjukkan hasil yang sangat praktis atau mudah di gunakan. Hal tersebut dibuktikan dengan rata-rata hasil angket siswa dan guru menunjukkan 89,8% dengan keterangan sangat praktis.
3. Bahan ajar berbasis kearifan lokal efektif dalam meningkatkan karakter siswa. Hasil peningkatan karakter siswa dibuktikan dari perbandingan hasil *posttes* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan uji *Independent Samples T- Test* pada aspek *religious* diketahui nilai $t_{hitung} = 6,675 > t_{tabel} = 0,000$, data *posttest* aspek mandiri diketahui nilai $t_{hitung} = 6,298 > t_{tabel} = 0,000$, data *posttest* aspek gotong royong diketahui nilai $t_{hitung} = 5,112 > t_{tabel} = 0,000$. Dari hasil uji t kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} pada derajat kesalahan 5% yakni jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka hipotesis nihil (H_0) yang di tolak dan hipotesis alternative H_a di terima.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Purwati. Tuti Kusniarti. 2015. The Insertion of Local Wisdom into Instructional Materials of Bahasa Indonesia for 10th Grade Students in Senior High School. *Journal of Education and Practice*. ISSN 2222-1735 (Paper) ISSN 2222-288X Vol.6, No.33, 2015 (225-375).
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Gunawan, Rudy. 2011. *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Lestari, Ika. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: Akademia.
- Majid, Abdul. 2013. *Kurikulum dan Pengembangan bahan Ajar*. Yogyakarta: Ombak.
- Mulyasa, Elco. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulia, Dinastuty. 2017. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Tradisi Manganan Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Siswa SMPN I Grabakan*. Tesis Tidak di Terbitkan. Surabaya: PPs UNESA.
- Mungmachon , Miss Roikwanphut. 2012. *Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure*. International Journal of Humanities and Social Science Vol. 2 No. 13; July 2012.
- Naim, Ngainum. 2012. *Character Building Optimalisasi Peran pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dna Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Arruz Media.
- Naryatmojo, Deby Luriawati. 2019. *Internalization the Concept of Local Wisdom for Students in the Listening Class*. Arab World English Journal (AWEJ) Volume 10. Number 1.
- Neolaka, Amos dan Unge, Sarnely. 2019. Development Of Social Studies Learning Models Based On LOKal Wisdom In Improving Student' Knowledge And Social Attitudes. *International Journal Of Instruction* : Vol 12 No 3 (203-345).
- Prastowo, Andi. 2015. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Saidah, Karimatus dan Damariswara, Rian. 2019. Pengembangan Bahan Ajar Materi Dongeng Berbasis Kearifan Lokal Jawa Timur Bagi Siswa Kelas III SD. *UNiversitas PGRI Madiun. Volume 9(1) 73-81*.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Sapriya. 2011. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sapriatna. 2007. *Pendidikan IPS Di Sekolah Dasar*. Bandung: UPI Press.
- Sehe. Tolla, ahmad. 2016. The Development of Indonesian Language Learning Materials Based on Local Wisdom of the First Grade Students in Sma Negeri 3 Palopo. *Journal of Language Teaching and Research*, Vol. 7, No. 5, pp. 913-922,
- Setyosari, Punaji. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Prenada Media.
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal, Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta. Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sudikan, Setya Yuwono. 2013. *Kearifan Budaya Lokal*. Sidoarjo: Damar Ilmu
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D* : Bandung PT Alfabet.
- Sungkono, 2019. *Pengembangan Bahan Ajar*. Yogyakarta: Universitas Negeri Surabaya.
- Sutarto, Ayu. Dkk. 2011. *Bunga Rampai Pendidikan Karakter*. Surabaya: Unesa University Press.
- Suryono, Agus. 2012. *Birokrasi dan Kearifan Lokal*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Silviani, Yeni. 2018. *Pengembnagan Buku Ajar Berbasis Kearifan Lokal Berorientasi Model VCT dalam Meningkatkan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. Tesis Tidak di Terbitkan*. Surabaya: PPs UNESA.
- Sukarno. 2012. *Integrating Local Cultures in Teaching English as a Foreign Language for Character Building*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 2.
- Wagiran. 2012. *Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana*. Jurnal Pendidikan Karakter, Thun ke 2, No. 3. ISSN: 2089-5003. LPPMP UNY. Hlm: 329-339.
- Wahidmurni. 2017. *Metodologi Pembelajaran IPS*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Widodo Chomsin. 2008. *Panduan Menyusun Bahan Ajar*. Jakarta: Elex Media.
- Wongsongo, Lembaga Publik. 2009. *Surabaya In The Book*. Surabaya: Wongs Printing.